



GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG MANFAAT DAN
POLA MENYUSUI PADA BAYI DI PADANG SEURAHET
KABUPATEN ACEH BARAT

Adelina Irmayani Lubis

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: adelina.irmayani@fkm.unsri.ac.id

Abstrak: Menyusui merupakan keputusan ibu dalam proses pemberian air susu pada bayi sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pengetahuan ibu dalam hal menyusui menjadi salah satu faktor ibu dalam pemberian ASI pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat dan pola menyusui pada bayi di Padang Seurahet Kabupaten Aceh Barat. Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel ibu balita sebanyak 30 orang. Variabel penelitian adalah pengetahuan ibu. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner berisikan pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 76,7% ibu memiliki pengetahuan baik tentang manfaat menyusui bagi ibu. Pengetahuan ibu tentang manfaat dari sering menyusui (70%), kapan waktu pemberian MP-ASI (63,3%) dan jadwal pemberian ASI (96,7%) tidak baik. Kesimpulan penelitian adalah pengetahuan ibu tentang manfaat dari sering menyusui, kapan waktu pemberian MP-ASI dan jadwal pemberian ASI masih tidak baik sehingga ibu-ibu perlu diberikan edukasi tentang manfaat menyusui dan pola menyusui yang baik.

Kata Kunci: pengetahuan ibu, manfaat menyusui, pola menyusui

Abstract: Breastfeeding is the mother's decision in the process of giving milk to babies from birth to 2 years of age. Mother's knowledge regarding breastfeeding is one of the mother's factors in giving breast milk to babies. This study aims to determine the description of mothers' knowledge about the benefits and patterns of breastfeeding for babies in Padang Seurahet, West Aceh Regency. The research is a quantitative descriptive study with a sample of 30 mothers of toddlers. The research variable is mother's knowledge. Data was obtained using a questionnaire containing questions related to breastfeeding knowledge. The research results showed that around 76.7% of mothers had good knowledge about the benefits of breastfeeding for mothers. Mothers' knowledge about the benefits of frequent breastfeeding (70%), when to give MP-ASI (63.3%) and breastfeeding schedule (96.7%) is not good. The conclusion of the research is that mothers' knowledge about the benefits of frequent breastfeeding, when to give MP-ASI and the breastfeeding schedule is still not good so mothers need to be given education about the benefits of breastfeeding and good breastfeeding patterns.

Keywords: mother's knowledge, benefits of breastfeeding, breastfeeding pattern

History Article: Submitted 20 August 2023 | Revised 25 August 2023 | Accepted 11 November 2024

How to Cite: lubis, A., & Lubis, A. I. (2024). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Dan Pola Menyusui Pada Bayi Di Padang Seurahet Kabupaten Aceh Barat. *Journal Education For All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 39-46. DOI: <http://dx.doi.org/10.24114/jefa.v12i2.54000>



PENDAHULUAN

Menyusui merupakan salah satu investasi penting dalam menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan serta ekonomi individu dan bangsa. Menyusui adalah keputusan ibu (Kemenkes. 2019). Menyusui merupakan proses pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir hingga usia 2 tahun (Hidajati. 2012). Air susu ibu adalah makanan terbaik bagi bayi hingga usia 6 bulan yang tidak dapat digantikan dengan makanan dan minuman lain fungsinya. Bayi dianjurkan untuk diberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan pemberian ASI terus menerus hingga dua tahun atau lebih, dengan makanan pendamping ASI yang sesuai (WHO. 2003).

WHO menetapkan target peningkatan angka pemberian ASI eksklusif pada enam bulan menjadi 50% (WHO. 2014). Di Inggris, 81% wanita melakukan inisiasi menyusui dini namun hanya 1% yang menyusui secara eksklusif sampai 6 bulan (McAndrew, dkk. 2012). Di Kanada, 89% wanita melakukan inisiasi menyusui dini dan 26% yang menyusui secara eksklusif sampai 6 bulan (Gionet. 2013). Di negara-negara Asia dan Pasifik, pemberian ASI eksklusif pada usia enam bulan mencapai tingkat yang lebih besar dan bervariasi dari 7% di Hong Kong hingga 89% di Korea (WHO. 2014).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), presentase bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia adalah 71,58% dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 72,04%. arget nasional adalah 80% sehingga pencapaian tersebut perlu ditingkatkan lagi agar bisa tercapai target nasional. Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih (Fadhila & Ninditya. 2016)

ASI Eksklusif merupakan salah satu kegiatan intervensi gizi spesifik berkaitan dengan pemberian makan bayi dan anak. Inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan memberikan perlindungan terhadap infeksi saluran cerna dan kandungan gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting. Menyusui merupakan metode pemberian makan bayi yang optimal dengan banyak manfaat bagi ibu dan bayi (Victoria. 2016). Dampak tidak menyusui adalah bayi mungkin lebih sering sakit karena diare, malnutrisi, dan pneumonia, serta berisiko lebih tinggi untuk meninggal karena bayi tidak mendapatkan perlindungan alami terhadap penyakit (WHO, 2013). Menyusui dapat menurunkan risiko infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, haemophilus influenza, meningitis dan infeksi saluran kemih. Menyusui juga melindungi Bayi dari penyakit kronis masa depan seperti diabetes tipe 1. Menurut PP No. 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, menyusui menunda kembalinya kesuburan seorang wanita dan mengurangi risiko perdarahan pasca melahirkan, kanker payudara, pra menopause dan kanker ovarium.

Manfaat pemberian ASI pada bayi yaitu nutrisi ideal, kaya akan antibodi untuk meningkatkan daya tahan tubuh, membantu ikatan batin ibu dengan bayi, meningkatkan kecerdasan anak, berat badan bayi ideal, dan dapat mencegah sudden infant death syndrome (SIDS). Menyusui diperkirakan juga dapat menurunkan risiko diabetes, obesitas, dan kanker tertentu (Wijaya. 2019).

Pemberian ASI adalah salah satu cara paling efektif untuk melindungi kesehatan anak dan ibu, sekaligus memberikan anak awal terbaik dalam kehidupannya. Proses menyusui secara alami membuat bayi mendapatkan asupan zat gizi yang cukup dan ikatan kasih sayang yang sangat berguna bagi perkembangan bayi. Pemberian ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi pada usia awal hidupnya, baik secara fisiologis maupun biologis. ASI mengandung nutrisi, zat imunogenik untuk melindungi bayi dari infeksi (Rohmawati. 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam memutuskan dan melakukan pola pemberian ASI, terutama ketidaksiapan fisik dan psikis ibu, kurangnya informasi dan pengetahuan tentang manfaat menyusui, dan manajemen laktasi (Permen No.3 tahun 2010 & PP No. 33 tahun 2012). Ada

beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyusui, salah satunya adalah pengetahuan ibu. (Wahyuni, Rosdianah, & Asriani. 2021).

Salah satu langkah menuju keberhasilan menyusui adalah dengan menginformasikan kepada semua ibu hamil tentang manfaat dan manajemen menyusui (PP No. 33 tahun 2012). Pengetahuan ibu yang baik tentang menyusui berhubungan dengan praktik pemberian makan. Pemberian ASI eksklusif sangat erat hubungannya dengan ibu pengetahuan tentang menyusui. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi tingkat pemahaman ibu tentang ASI eksklusif (Mardhika, dkk. 2022). Ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat ASI dan tentang teknik menyusui yang baik dan benar (Maccari, 2011). Penerapan pola pemberian makan terbaik untuk bayi sampai anak usia 2 tahun belum dapat terlaksana dengan baik, salah satu kendalanya adalah kurangnya pengetahuan ibu.

Selain itu, kurangnya pengetahuan ibu, menjadikan ibu terlalu cepat memberikan makanan prelakteal kepada bayi. Dimana makanan prelakteal ini sebaiknya diberikan kepada bayi saat usia 6 bulan. Berdasarkan penelitian Novianti & Rizkianti (2013), pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor pemberian asupan prelakteal dimana asupan prelakteal diberikan pada bayinya sesaat setelah bayi lahir. Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat sejak genap umur 6 (enam) bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berumur 2 (dua) tahun. Penerapan pola pemberian makan ini akan meningkatkan status gizi Bayi dan anak serta mempengaruhi derajat kesehatan selanjutnya (PP No.33 tahun 2012). Pemberian makanan terlalu dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan hal ini dapat berdampak pada gangguan sistem pencernaan bayi, seperti diare, muntah, sulit buang air besar, menyebabkan banyak infeksi, kenaikan berat badan berlebih, dan alergi terhadap salah satu zat gizi makanan (Rahma. 2020).

Keberhasilan menyusui merupakan upaya bersama yang membutuhkan informasi yang benar dan dukungan kuat untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan ibu dapat menyusui secara optimal (Kemenkes, 2019). Adanya kekhawatiran ibu ketika bayi tidak minta disusui dalam jangka waktu lama yang dianggap wajar dan adanya ketidakbatasan mungkin ada ketidakpastian mengenai permintaan menyusu (Leurer & Misskey. 2015).

Aspek informasi mengenai frekuensi dan durasi menyusui sangat penting untuk keberhasilan menyusui. Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat dan pola menyusui pada bayi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengetahuan ibu tentang manfaat dan pola menyusui di Padang Seurahet Kabupaten Aceh Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pengetahuan ibu tentang manfaat dan pola menyusui pada bayi di Padang Seurahet Kabupaten Aceh Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang ibu yang memiliki balita. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Variabel penelitian yaitu pengetahuan ibu. Hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner yang berisikan pertanyaan terkait manfaat menyusui bagi ibu, manfaat frekuensi menyusui yang sering, waktu pemberian MP-ASI dan kapan sebaiknya jadwal pemberian ASI kepada bayi. Pengetahuan dikategorikan baik jika menjawab benar dan tidak baik jika menjawab salah. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang dianalisis menggunakan metode deskriptif univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan kepada 30 orang ibu yang memiliki balita. Ibu-ibu tersebut ditanyai mengenai pengetahuannya tentang manfaat menyusu dan pola menyusui dengan menggunakan

kuesioner. Berikut ini adalah hasil distribusi frekuensi gambaran pengetahuan ibu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Padang Seurahet Kabupaten Aceh Barat

| Variabel | N | % |
|---------------------------------------|----|------|
| Pengetahuan Manfaat Menyusui Bagi Ibu | | |
| Baik | 23 | 76,7 |
| Tidak Baik | 7 | 23,3 |
| Pengetahuan Manfaat Sering Menyusui | | |
| Baik | 9 | 30,0 |
| Tidak Baik | 21 | 70,0 |
| Pengetahuan Waktu Pemberian MP-ASI | | |
| Baik | 11 | 36,7 |
| Tidak Baik | 19 | 63,3 |
| Pengetahuan Jadwal Pemberian ASI | | |
| Baik | 1 | 3,3 |
| Tidak Baik | 29 | 96,7 |

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sekitar 76,7% ibu balita memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat menyusui bagi ibu. Sekitar 70% ibu balita memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang manfaat dari sering menyusui. Sekitar 63,3% ibu balita memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang kapan waktu pemberian MP-ASI dan 96,7% ibu balita memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang kapan jadwal sebaiknya bayi diberikan ASI.

Penyajian pertumbuhan dan perkembangan bayi sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang didapatkan. ASI menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi selama enam bulan pertama kehidupannya untuk tumbuh dan berkembang (WHO. 2013). Oleh karena itu, ibu yang memiliki bayi sebaiknya memberikan ASI kepada bayinya. Salah satu faktor ibu memberikan ASI kepada bayinya adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor predisposisi ibu dalam mempraktikkan pemberian ASI eksklusif (Notoadmojo. 2007).

1. Pengetahuan Manfaat Menyusui Bagi Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai manfaat menyusui bagi ibu sudah cukup baik yaitu sekitar 76,7% ibu memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan ibu tentang menyusui berpengaruh terhadap preferensi ibu dalam pemberian ASI, khususnya pemberian ASI eksklusif (Jansen, dkk. 2020). Pengetahuan tentang ASI eksklusif akan mempengaruhi sikap ibu terhadap praktiknya.

Salah satu manfaat menyusui secara langsung dan jangka panjang bagi ibu yaitu mengurangi risiko pendarahan setelah melahirkan. Pemberian ASI sebagai cara untuk meningkatkan kesehatan wanita setelah kehamilan karena dapat membantunya untuk kembali ke metabolisme normal, menurunkan berat badan yang didapat selama kehamilan, dan mengurangi risiko pendarahan setelah melahirkan. Manfaat ini dapat menjadi motivasi atau komitmen ibu untuk menyusui bayinya (Dieterich, dkk. 2013).

Manfaat lain menyusui adalah menyusui dapat berkontribusi terhadap jarak kelahiran, membantu rahim ibu berkontraksi sehingga mengurangi risiko pendarahan setelah melahirkan. Menyusui menurunkan angka kanker payudara dan ovarium pada ibu. Menyusui mempercepat pengembalian berat badan ibu sebelum hamil. Menyusui meningkatkan hubungan emosional, atau ikatan, antara ibu dan bayi. Komunikasi informasi mengenai keuntungan menyusui (termasuk manfaat kesehatan, manfaat ekonomi, dan lain-lain), untuk membantu perempuan memutuskan metode pemberian makan yang akan mereka pilih (WHO. 2013).

2. Pengetahuan Manfaat Sering Menyusui

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai manfaat sering menyusui bagi ibu yaitu sekitar 70% ibu memiliki pengetahuan yang tidak baik. Di Indonesia, rata-rata ibu menyusui eksklusif hanya sampai 2 bulan saja (Yuliarti. 2010). Bayi yang berusia 3 bulan mengalami proses percepatan pertumbuhan dimana secara fisiologis terdapat akan ada peningkatan frekuensi dan durasi menyusui, namun banyak ibu mengira ASI yang diberikan akan kurang karena meningkatnya frekuensi dan durasi menyusui sehingga ibu memberikan susu formula sebagai tambahan. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu terkait dengan sering menyusui. Frekuensi menyusui berpengaruh terhadap produksi ASI, semakin sering frekuensi pemberian ASI mungkin membantu meningkatkan produksi ASI yang berarti volume ASI yang dihasilkan banyak (Ningsih, Asi, & Heyrani. 2020). Sering menyusui akan membantu tubuh Anda memproduksi ASI (UNICEF. 2012).

Berdasarkan penelitian Ningsih & Lestari (2019), frekuensi menyusui dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui, karena frekuensi menyusui berkaitan dengan kemampuan stimulasi kedua hormon dalam kelenjar payudara yakni hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Makin sering diisap bayi, makin banyak produksi ASI. Makin jarang bayi menyusui, produksi ASI makin sedikit. Jika bayi berhenti menyusui, maka payudara juga akan berhenti memproduksi ASI (Wijaya. 2019). Jadi semakin sering bayi menyusui pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak. Rangsangan yang diberikan pada puting berkaitan dengan frekuensi menyusui dan lama menyusui. Hormon oksitosin berperan dalam mensekresi ASI mendorong ASI keluar dan mengalir melalui saluran susu ke dalam gudang susu yang terdapat di bawah daerah yang berwarna coklat. Ibu bekerja mengatakan produksi ASI berkurang. Hal ini disebabkan karena frekuensi menyusui secara langsung, intensitas dan lama bayi menghisap payudara secara langsung yang berkurang sehingga tidak ada stimulus yang akan merangsang hipofisis anterior untuk melepas hormon prolaktin (Ningsih, Ai, & Heyrani. 2020).

3. Pengetahuan Waktu Pemberian MP-ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai waktu yang tepat untuk pemberian MP-ASI yaitu sekitar 63,3% ibu memiliki pengetahuan yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmawati (2017) yaitu sebagian besar subjek (47,01%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai waktu menyusui. Tingkat pengetahuan ibu masih rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa ibu beranggapan bahwa ASI eksklusif diberikan kepada bayi hingga usia dua tahun. Menurut WHO pemberian ASI diberikan secara eksklusif pada enam bulan pertama, kemudian dianjurkan tetap diberikan setelah enam bulan bersamaan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) hingga dua tahun. Sejak usia 6 bulan, bayi membutuhkan makanan lain selain ASI, harus mulai mengonsumsi makanan pendamping ASI yang aman dan cukup sambil terus menyusui hingga usia dua tahun atau lebih. (UNICEF. 2012)

ASI direkomendasikan sebagai satu-satunya sumber nutrisi bayi selama 6 bulan pertama kehidupannya. Disarankan agar makanan pendamping ASI diberikan kepada bayi sebagai makanan bayi pada usia 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan hingga usia dua tahun atau lebih (Eidelman, dkk. 2012). ASI memberikan nutrisi berkualitas tinggi dan membantu melindungi terhadap infeksi hingga usia dua tahun atau lebih. Bayi mudah mencerna ASI. Tubuh bayi menggunakan ASI secara efisien (WHO. 2013).

Berdasarkan penelitian Rohmawati (2017) sebagian besar subjek (64,72%) memiliki pengetahuan kurang tentang makanan pralakteal (64,72%). Tingginya persentase ibu yang belum mengetahui dan memahami tentang makanan pralakteal, dapat menyebabkan tingginya praktik pemberian makanan pralakteal pada bayi. Makanan pralakteal adalah makanan yang diberikan kepada bayi sebelum disusui, jenis makanan tersebut antara lain air kelapa, air tajin, madu, pisang, nasi yang dikunyah ibunya, pepaya, dan susu formula Tingginya pemberian

makanan pralakteal berimplikasi pada MP-ASI dini. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu tentang waktu yang tepat untuk pemberian MP-ASI.

Bahaya pemberian makanan prelakteal berdampak pada bayi atau ibu. Bagi bayi mungkin tidak mau menyusui karena pemberian makanan dapat menghentikan rasa lapar, sering terjadi diare karena makanan tersebut tercemar, sering terjadi alergi, bayi kebingungan menghisap puting susu jika pemberian makanan melalui botol (Rohmawati. 2017). ASI melindungi bayi dari infeksi dan penyakit (WHO. 2013).

4. Pengetahuan Jadwal Pemberian ASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai jadwal pemberian ASI kepada bayi sebaiknya diberikan kapan saja yaitu sekitar 96,7% ibu memiliki pengetahuan yang tidak baik. WHO (2015) menganjurkan memberi makan bayi setiap 2-3 jam. Membangunkan bayi untuk menyusui jika sudah waktunya, meskipun ia tidak bangun sendiri yaitu 2 jam setelah pemberian ASI terakhir. Pemberian ASI minimal 8 kali dalam 24 jam (WHO. 2015).

Bayi sehat dapat menyusui rata-rata selama 5-15 menit walaupun terkadang lebih dari waktu itu. Bayi dapat mengosongkan satu payudara sekitar 5-7 menit (Wahyuni dan Purwoastuti. 2015). Lanjutkan menyusui sampai bayi Anda selesai menyusui dan lepas dengan sendirinya. Tawarkan payudara lainnya dan biarkan bayi Anda memutuskan apakah dia menginginkan lebih atau tidak (UNICEF. 2012). ASI dalam lambung bayi akan kosong dalam waktu 2 jam. Rentang yang optimal dalam menyusui adalah antara 8 hingga 12 kali setiap hari, baik siang maupun malam (UNICEF. 2012; Wahyuni dan Purwoastuti. 2015). Ibu harus fleksibel pada setiap pemberian makan, namun pastikan asupannya mencukupi dengan memeriksa penambahan berat badan harian (WHO. 2015). Aktivitas menyusui, selain mendapatkan makanan, bayi juga mendapatkan hidrasi, kenyamanan, dan waktu meringkuk saat menyusui.

Responden dalam penelitian ini banyak menjawab jadwal pemberian ASI kepada bayi sebaiknya disesuaikan dengan kemauan/keinginan bayi. Hal ini perlu diperbarui kepada ibu bahwa penelitian terbaru menyatakan bahwa pemberian ASI sebaiknya diatur setiap 2-3 jam kepada bayi. Pemberian ASI sesuai keinginan bayi atau tanpa dijadwal (on demand) karena bayi akan menentukan sendiri kebutuhannya. Cara ini dinamakan menyusui atas permintaan sendiri atau self demand feeding (Wahyuni dan Purwoastuti. 2015).

Namun sejak abad ke 20, terdapat pendekatan baru yaitu pemberian ASI terjadwal. Wanita di banyak tempat kesehatan disarankan untuk menyusui sesuai jam, waktu dan membatasi frekuensi dan lama menyusui. Ibu mungkin tidak selalu dapat menyusui bayinya sesuai permintaan karena misalnya, terpisah dari bayinya karena alasan apa pun dan terdapat ketidakpastian bagi ibu jika dan kapan bayinya tidak meminta untuk disusui (Fallon, dkk. 2016). Pemberian ASI terjadwal tergantung pada frekuensi dan durasi menyusui. Frekuensi yang terjadwal menjadi lebih fleksibel bagi ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Dapat membiasakan bayi makan sesuai waktunya dan tidak membuat payudara penuh jika bayi sedang tidak ingin menyusui. Jika menyusui ketika bayi sudah meminta, biasanya menandakan bayi sudah lapar. Sebaiknya menyusui sebelum bayi lapar dengan membuat terjadwal.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu (76,7%) mengenai manfaat menyusui sudah baik. Sedangkan pengetahuan ibu mengenai manfaat sering menyusui (70%), kapan waktu pemberian MP-ASI (63,3%) dan kapan jadwal sebaiknya bayi diberikan ASI (96,7%) masih belum baik. Sehingga perlu diberikan edukasi untuk menambah pengetahuan ibu tentang manfaat dan pola menyusui baik dengan penyuluhan atau sosialisasi agar praktik pemberian ASI dan keputusan pemberian makanan terkait pola asuh bayi menjadi lebih baik. Dapat juga dilakukan pendampingan menyusui kepada ibu yang memiliki bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 bulan yang Mendapatkan ASI eksklusif Menurut Provinsi Tahun 2020-2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dieterich, C.M., Felice, J.P., O'Sullivan, E. & Rasmussen, K.M. (2013). Breastfeeding and Health Outcomes for the Mother-Infant Dyad. *Pediatr Clin North Am*, vol. 60, no. 1, pp. 31-48. doi : 10.1016/j.pcl.2012.09.010.
- Eidelman, A.I., Schanler, R.J., Johnston, M., Landers, S., Noble, L., Szucs, K., & Viehmann, L. (2012). Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*, vol. 129, no. 3, pp. 827-841, doi:10.1542/peds.2011-3552.
- Fadhila, S.R., & Ninditya, L. (2016). Dampak Dari Tidak Menyusui Di Indonesia. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/dampak-dari-tidak-menyusui-di-indonesia>. (Accessed December 2023).
- Fallon, A., Van der Putten, D., Dring, C., Moylett, E.H., Fealy, G., & Devane, D. (2016). Baby-Led Compared With Scheduled (Or Mixed) Breastfeeding For Successful Breastfeeding (Review). *Cochrane Database of Systematic Reviews* 2016, Issue 9. doi : 10.1002/14651858.CD009067.pub3.
- Gionet L. (2013). Statistics Canada, Heath at a Glance. Breastfeeding Trends in Canada. www.statcan.gc.ca/pub/82-624-x/2013001/article/11879-eng.htm (accessed December 2023).
- Hidajati, Arini. (2012). Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui?. Yogyakarta : Flashbooks.
- Jansen, S., Wasityastuti, W., Astarini, F.D. & Hartini, S. (2020). Mother's Knowledge of Breastfeeding and Infant Feeding Types Affect Acute respiratory Infections. *J PREV MED HYG*, vol. 61, no.3, pp. 401-408. doi : 10.15167/2421-4248/jpmh2020.61.3.1499.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Pedoman Pekan ASI Sedunia (PAS) Tahun 2019. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Leurer, M.D., & Misskey, E. (2015). "Be Positive As Well As Realistic": A Qualitative Description Analysis Of Information Gaps Experienced By Breastfeeding Mothers. *Int Breastfeed J.*, vol. 10, no. 10, doi : 10.1186/s13006-015-0036-7.
- Mardhika, A., Altas, R.I, Fadliyah, L., Sulpat, E., Tyas, A.P.M., & Medawati, R. (2022). Description Of Knowledge In Exclusive Breastfeeding Mothers At Sukomulyo Community Health Center, Gresik. *Journal of Vocational Nursing*, vol. 3, no. 2, pp. 110-115.
- McAndrew, F., Thompson, J., Fellows, L, Large, A., Speed, M., & Renfrew, M.J. (2012). Infant Feeding Survey 2010. The Health and Social Care Information Centre. Version 1. Date of Publication: 20 November 2012.
- Ningsih, E.S.W., Asi, M., & Heyrani. (2020). Hubungan Frekuensi Menyusui dengan Produksi ASI pada Ibu Menyusui. Naskah Publikasi. Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan Kebidanan Prodi D-IV Kebidanan. Kendari.
- Ningsih, F. & Lestari, R.M. (2019). Hubungan Perawatan Payudara dan Frekuensi Pemberian ASI terhadap Produksi ASI. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 10, no. 2 , doi: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2>.
- Notoatmodjo S. (2007). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti & Rizkianti, A. (2013). Pemberian Asupan Prelakteal Sebagai Salah Satu Faktor Kegagalan Asi Eksklusif Pada Pekerja Buruh Industri Tekstil Di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, vol. 5, no. 1, pp. 23-36.

- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2010 Tentang Penerapan Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui. 8 April 2010. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 175. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. 1 Maret 2012. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 58. Jakarta.
- Rahma, D.V. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mp-ASI Dini (Prelakteal) Di Wilayah Kerja Puskesmas Semurup Kabupaten Kerinci Tahun 2020. Skripsi. Program Studi Sarjana Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis. Padang.
- Rohmawati, N. (2017). An Overview Of Mother Knowledge After Giving Birth About Exclusive Breastfeeding. Proceeding ICMHS 2016. UNEJ e-Proceeding. Universitas Jember. 208-211, jan. 2017. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3933>>. Date accessed: 03 dec. 2023.
- UNICEF. (2012). Key Messages Booklet. The Community Infant and Young Child Feeding Counselling Package September 2012.
- Victoria, C.G., Bahl, R., Barros, A.J.D., França, G.V.A., Horton, S., Krasevec, J., Murch, S., Sankar, M.J., Walker, N., & Rollins, N.C. (2016). Breastfeeding in the 21st century: epidemiology, mechanisms and lifelong effect. *Lancet*, vol. 387, pp. 475-490. doi : 10.1016/S0140-6736(15)01024-7.
- Wahyuni, D., Rosdianah, & Asriani. (2021). Relationship between Mother's Knowledge of Breastfeeding and Exclusive Breastfeeding for Nursing Mothers in the Operational Area of the Sudiang Primary Health Center. *Green Medical Journal*, vol. 3, no.1, doi : 10.33096/gmj.v3i1.78.
- Wahyuni, E.S., & Purwoastuti, E. (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- WHO. (2003). *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*. Geneva : World Health Organization.
- WHO. (2013). *A Handbook for Building Skills Counselling for Maternal and Newborn Health Care*. Geneva : Department of Maternal, Newborn, Child and Adolescent Health, WHO.
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Breastfeeding Policy Brief*. Publish on 30 December 2014. <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.7> (accessed December 2023).
- WHO. (2015). *Pregnancy, Childbirth, Postpartum and Newborn Care: A guide for essential practice*. Revised edition 3rd ed. Geneva : World Health Organization.
- Wijaya, F.A. (2019). ASI Eksklusif : Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. *Cermin Dunia Kedokteran Journal*, vol 46, no. 4, pp.296-300, doi : 10.55175/cdk.v46i4.485.